

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kesulitan Belajar

#### 1. Pengertian Belajar.

Terdapat beberapa pengertian belajar menurut beberapa ahli, diantaranya :

Asri ( Irham & Wiyani, 2013:117) Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi. Selain itu *R.S Chauhan* ( Prawira 2011:227) mengemukakan bahwa belajar adalah membawa perubahan-perubahan dalam tingkah laku dari organisme ( *learning is a relatively enduring change in behavior which is a function of prior behavior, usually called practice* )

Sedangkan menurut Suryabrata (Irham dan Wiyani, 2013:118), definisi belajar selalu mencakup beberapa point penting sebagai berikut :

- a. Proses belajar selalu membawa perubahan perilaku, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- b. Pada dasarnya yang dimaksud perubahan tersebut pokoknya adalah proses mendapatkan kecakapan atau keterampilan baru.
- c. Adanya perubahan tersebut karena dilakukan secara sadar dan penuh usaha.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada individu yang mencakup perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan dalam berbagai

bentuk, seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya terhadap sesuatu yang dilakukan secara sadar dan penuh usaha.

## **2. Definisi Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris *learning disability*. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Berikut ini definisi kesulitan belajar menurut para ahli :

Rumini dkk (Irham dan Wiyani, 2013:254) mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal.

Kesulitan belajar adalah hal-hal atau gangguan yang mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajar. ( Hamalik,, 1983:112).

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Blassic & Jones (Irham & Wiyani 2013:253), kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya ( prestasi aktual ).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar yang menyebabkan siswa mendapatkan hasil yang kurang optimal dalam proses belajarnya.

### **3.Klasifikasi Kesulitan Belajar**

Menurut Abdurrahman (2003:11) Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu :

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan ( *developmental learning disabilities* ) yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.
2. Kesulitan belajar akademik ( *academic learning disabilities* ) yaitu kesulitan belajar yang mencakup adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, atau matematika.

Kesulitan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar akademik saja yaitu tentang prestasi atau kemampuan akademik dimana dalam hal ini siswa memiliki intelegensi tidak dibawah rata-rata namun mendapatkan prestasi belajar rendah.

#### 4. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Ahmadi dan Supriyono (Irham & Wiyani, 2013:264-265), menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu berikut ini:

1. Faktor intern ( faktor dari dalam diri manusia itu sendiri ) yang meliputi :
  - a. Faktor fisiologi  
Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.
  - b. Faktor psikologi  
Faktor psikologi siswa yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi tingkat intelegensi pada umumnya rendah, bakat terhadap mata pelajaran rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik.
2. Faktor ekstern ( faktor dari luar manusia ) meliputi :
  - a. Faktor-faktor non-sosial.  
Faktor non social yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.
  - b. Faktor-faktor sosial.  
Faktor-faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada siswa seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Faktor sosial lainnya yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa adalah faktor guru. Menurut Ahamadi dan Supriyono ( Irham dan Wiyani, 2013:266), kondisi guru yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa adalah sebagai berikut:

- 1). Guru yang kurang mampu dalam menentukan mengampu mata pelajaran dan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan
- 2). Pola hubungan guru dengan siswa yang kurang baik, seperti suka marah, tidak pernah senyum, sombong, tidak pandai menerangkan, pelit, dsb.
- 3). Guru menuntut dan menetapkan standar keberhasilan belajar yang terlalu tinggi diatas kemampuan siswa secara umum.

Sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono ( Irham dan Wiyani, 2013:266) bahwa

“faktor penyebab kesulitan belajar siswa yaitu sikap siswa terhadap belajar, motivasi belajar siswa, konsentrasi belajar siswa, bagaimana siswa mengolah bahan ajar, kemampuan siswa menyimpan perolehan hasil belajar, proses siswa dalam menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan siswa untuk berprestasi dan unjuk kerja, rasa percaya diri, intelegansi dan keberhasilan siswa, kebiasaan belajar siswa, serta cita-cita siswa. Sementara faktor eksternal yang berpengaruh meliputi : 1) guru sebagai Pembina siswa, 2) sarana dan prasarana pembelajaran, 3) kebijakan penilaian, 4) lingkungan social siswa di sekolah, dan 5) kurikulum sekolah. “

Menurut Kirk dan Gallagher ( 1989:197) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar yaitu :

1. Kondisi fisik, yang meliputi gangguan visual, gangguan pendengaran, gangguan keseimbangan dan orientasi ruang, *body image* yang rendah, hiperaktif, serta kurang gizi.
2. Lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah yang kurang menguntungkan bagi anak akan menghambat perkembangan sosial, psikologis dan pencapaian prestasi akademis.
3. Faktor motivasi dan afeksi, kedua factor ini dapat dapat memperberat anak yang mengalami kesulitan belajar, anak yang selalu gagal pada satu atau beberapa mata pelajaran cenderung menjadi tidak percaya diri, mengabaikan tugas dan rendah diri. Sikap ini akan mengurangi motivasi belajar dan muncul perasaan-perasaan negative terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Kegagalan ini dapat membentuk pribadi anak menjadi seorang pelajar yang pasif.
4. Kondisi Psikologis, kondisi psikologis ini meliputi gangguan perhatian, persepsi visual, persepsi pendengaran, persepsi motorik, ketidakmampuan berfikir, dan lambat dalam kemampuan berbahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dibedakan menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Faktor kesulitan belajar internal disebabkan dari dalam siswa sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar dirinya seperti keluarga, lingkungan masyarakat, teman, dan sekolah. Faktor tersebut adalah penghambat siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik yang mengakibatkan siswa memperoleh prestasi belajar yang rendah

## **5. Gejala-gejala Kesulitan Belajar.**

Menurut Ahmadi dan Supriyono ( 2013:94), beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar :

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha keras tetapi nilainya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar.
5. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang berlainan.

Gejala-gejala tersebut harus diketahui oleh guru supaya guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dari gejala tersebut maka guru dapat bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami gejala kesulitan belajar.

## **B. Layanan Konseling Kelompok**

### **1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota dibawah pemimpin kelompok ( konselor ). Layanan

konseling kelompok dapat diselenggarakan dimana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor. Dimanapun layanan konseling kelompok ini dilakukan harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan kelompok. Sukardi dan Kusumawati (2008:79) mengatakan bahwa:

“ Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan ( yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota, kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu tanpa kecuali sehingga semua masalah terbicarakan.

Sedangkan menurut Harrison (Kurnanto, 2013:7) Konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor yang dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Nurihsan ( Kurnanto, 2013:7) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa:

Konseling kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu dengan dipimpin oleh konselor sebagai pemimpin kelompok kepada individu yang membutuhkan agar individu tersebut mampu mengatasi masalahnya secara mandiri dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

## **2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok**

Konseling kelompok ditujukan untuk memecahkan masalah klien serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Menurut Prayitno (2004:4) tujuan layanan konseling kelompok yaitu:

“ Berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi; terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan”.

Sementara itu menurut Winkel ( Kurnanto 2013:10 ), konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu :

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiridan mengarahkan hidupnya sendiri.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.



5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota yang lain secara terbuka dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam kegiatan layanan konseling kelompok, dimana masalah yang dialami anggota kelompok dapat diselesaikan secara bersama anggota kelompok dalam komunikasi secara terbuka dan saling menghargai satu sama lain agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

### **3. Komponen dalam Layanan Konseling Kelompok**

Menurut Prayitno (2004:4-12) Dalam layanan konseling kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

#### **1. Pemimpin kelompok**

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional.

##### **a. Karakteristik Pemimpin Kelompok**

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya pemimpin kelompok adalah seorang yang:

- 1) mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan, dan membahagiakan; serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- 2) berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- 3) memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan tidak antagonistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Keseluruhan karakteristik di atas membentuk Pemimpin Kelompok yang berwibawa di hadapan dan di tengah-tengah kelompoknya. Kewibawaan ini harus dapat dirasakan secara langsung oleh para anggota kelompok. Dengan kewibawaan itu Pemimpin Kelompok, menjadi panutan bertingkah laku dalam kelompok, menjadi pengembang dan pensinergian konten bahasan, serta berkualitas yang mendorong pengembangan dan pemecahan masalah yang dialami para peserta kelompok.

#### b. Peran Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam:

- 1) pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
  - a) terjadinya hubungan antara-anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka
  - b) tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana keakraban
  - c) berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok
  - d) terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara.
  - e) terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.

## **2. Anggota Kelompok**

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

### **a. Besarnya Kelompok**

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas konseling kelompok. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Disamping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 orang saja. Kondisi seperti itu

mengurangi makna keuntungan ekonomis konseling kelompok. Hal ini tidak berarti bahwa konseling kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja; dapat, tetapi kurang efektif.

Sebaliknya kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif; kesempatan berbicara, dan memberikan/menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui sentuhan-sentuhan dengan frekuensi tinggi itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan konseling kelompok. Kekurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

#### b. Homogenitas/Heterogenitas Kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam konseling kelompok. Sebaliknya, anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan.

Heterogenitas yang dimaksudkan tentu bukan asal beda. Untuk tingkat perkembangan atau pendidikan, hendaklah jangan dicampur siswa SD dan SLTP atau SLTA dalam satu kelompok. Demikian juga orang dewasa dengan anak-anak dalam satu kelompok. Dalam kedua aspek ini diperlukan kondisi yang relative homogeny untuk menghindari kesenjangan yang terlalu besar dalam kinerja kelompok.

Setelah homogenitas relative terpenuhi, maka kondisi heterogen diupayakan, terutama terkait dengan permasalahan yang hendak dibahas dalam kelompok. Apabila yang hendak dibahas adalah permasalahan “ tinggal kelas” misalnya, maka peserta kelompok hendaklah campuran dari mereka yang tinggal kelas dan tidak tinggal kelas. Dengan kondisi seperti itu, mereka yang tinggal kelas akan mendapat bahasan dan masukan dari mereka yang tidak tinggal kelas, sedangkan mereka yang tidak tinggal kelas dapat bersimpati kepada sejawat yang tinggal di satu sisi, dan sisi lain dapat mengantisipasi serta meneguhkan diri untuk tidak tinggal kelas. Demikian juga untuk berbagai permasalahan, memerlukan kondisi heterogenitas anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok.

#### c. Peranan Anggota Kelompok

Peran anggota kelompok (AK) dalam layanan konseling kelompok bersifat *dari, oleh, dan untuk* para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- a) Mendengar, memahami, dan merespon dengan tepat dan positif (3-M).
- b) Berpikir dan berpendapat
- c) Menganalisis, mengkritisi, dan berargumentasi
- d) Merasa, berempati dan bersikap
- e) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

#### **4. Asas Dalam Kegiatan Konseling Kelompok**

Menurut Munro, Manthei & Small ( Prayitno, 2004:13 ) mengemukakan bahwa kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling.

##### **1. Kerahasiaan**

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok.

##### **2. Kesukarelaan**

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konsling kelompok

##### **3. Asas-asas Lain**

Dinamika kelompok dalam layanan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Asas kekinia memberikan isi actual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berliku sekarang ini. Asas kenormatifan dipraktikan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keeluruhan.

#### **5. Teknik Dalam Kegiatan Konseling Kelompok**

##### **a. Teknik Umum : Pengembangan Dinamika Kelompok**

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam melaksanakan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok, dalam rangka mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi :

1. Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi.
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok.
4. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan.
5. Pelatihan untuk membentuk tingkah laku baru yang dikehendaki.

#### b. Permainan Kelompok

Dalam melakukan konseling kelompok seringkali dilakukan permainan kelompok, baik sebagai selingan maupun wahana yang memuat materi pembinaan tertentu.

Permainan kelompok yang efektif bercirikan :

1. Sederhana.
2. Menggembirakan.
3. Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan.
4. Meningkatkan keakraban.
5. Diikuti oleh semua anggota kelompok.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya teknik dalam kegiatan layanan konseling kelompok akan membuat dinamika kelompok menjadi berkembang serta keakraban antar anggota dapat terjalin dengan baik karena dalam teknik tersebut terdapat sebuah permainan kelompok yang bertujuan untuk mengakrabkan anggota kelompok sehingga saat kegiatan konseling kelompok

berlangsung maka setiap anggota kelompok dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya tanpa ragu-ragu.

### **5.Tahap penyelenggara layanan konseling kelompok**

Ada empat (4) tahap yang harus dilaksanakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

#### **a.Tahap Pembentukan**

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan, cara, asas-asas dan nada permainan untuk mengakrabkan suasana kelompok dan terdapat harapan-harapan yang diinginkan untuk dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

#### **b. Tahap Peralihan**

Tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

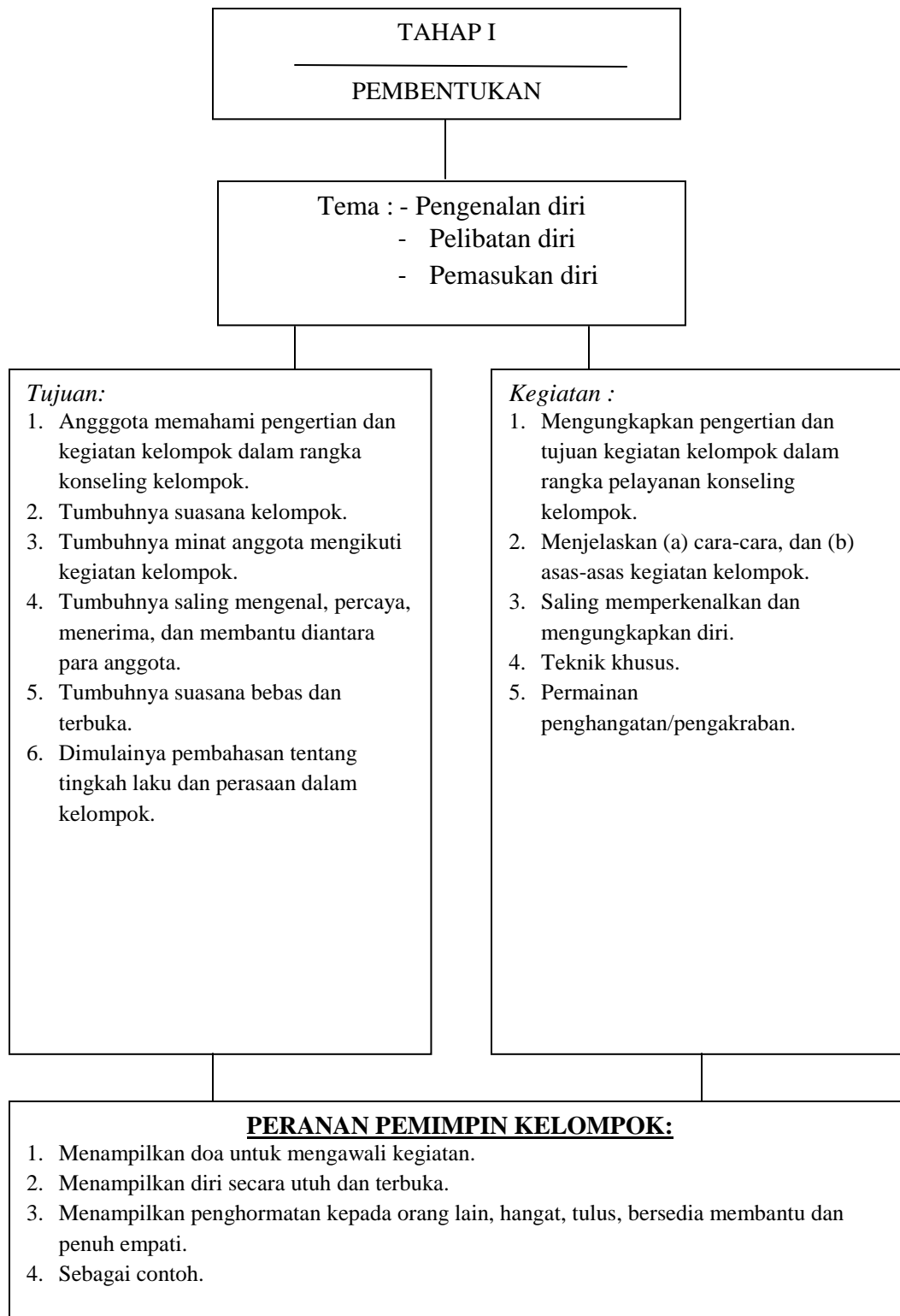
#### **c.Tahap Kegiatan**

Tahap ini merupakan tahapan “ kegiatan inti “ untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok.

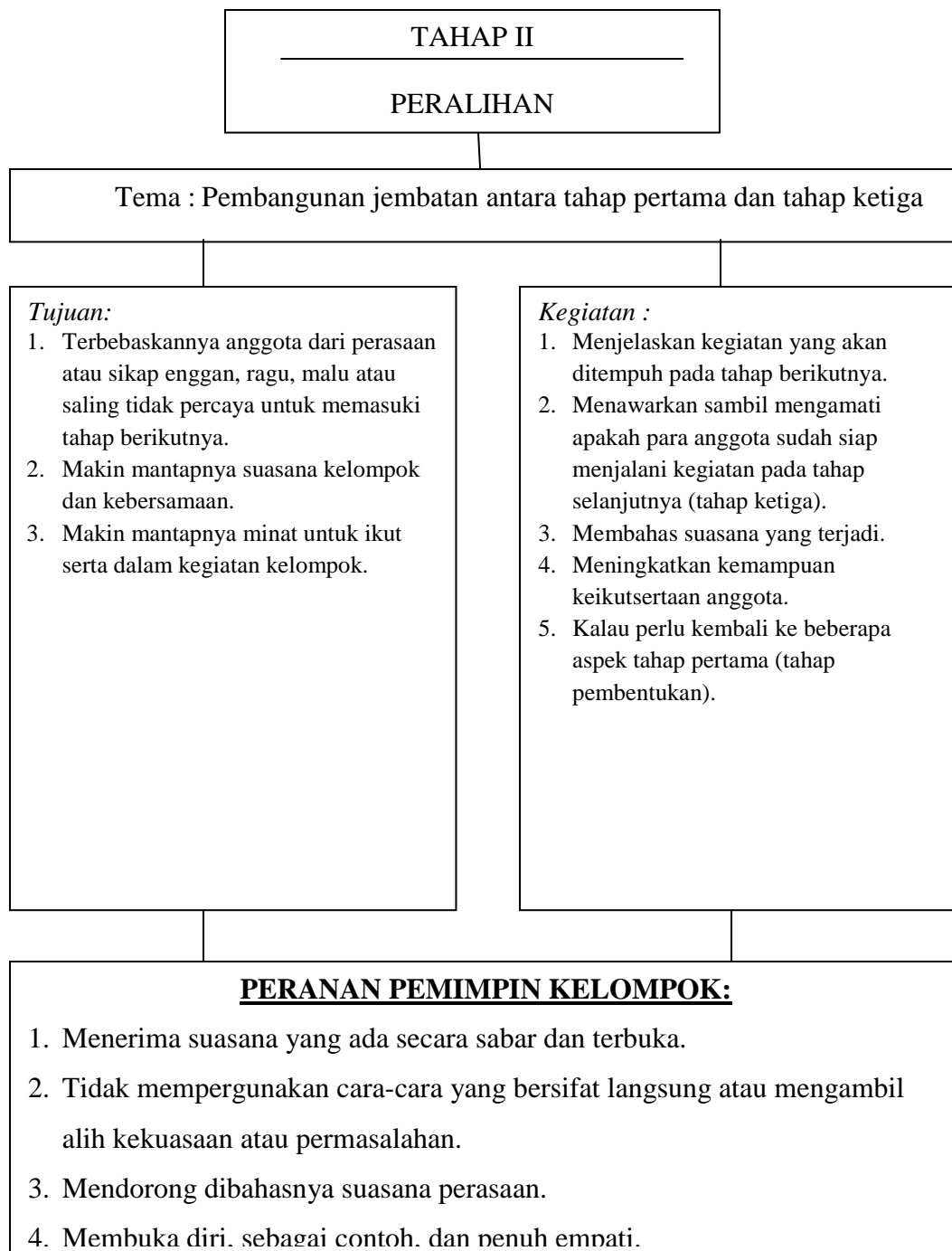
#### **d. Tahap Pengakhiran**

Tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

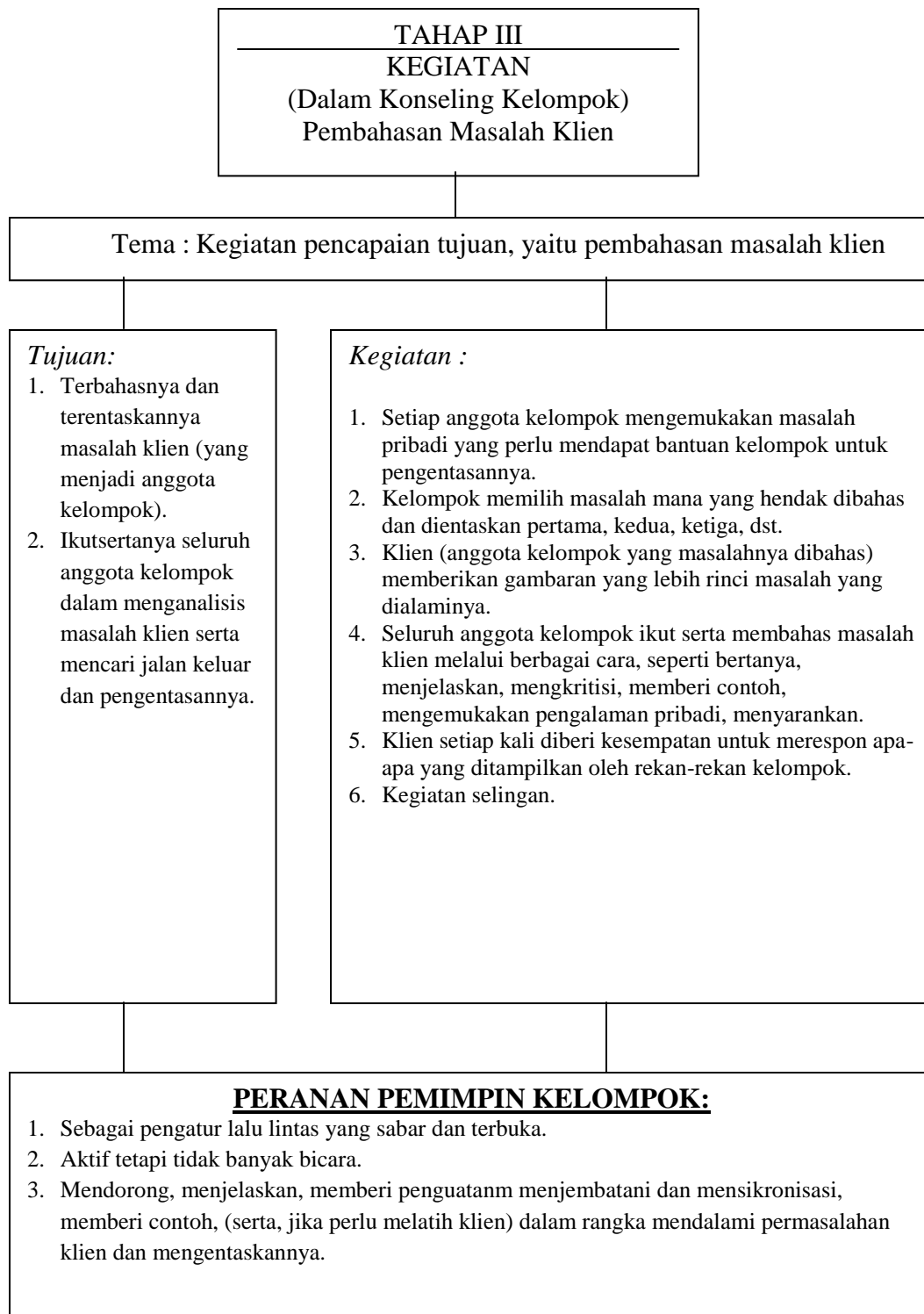




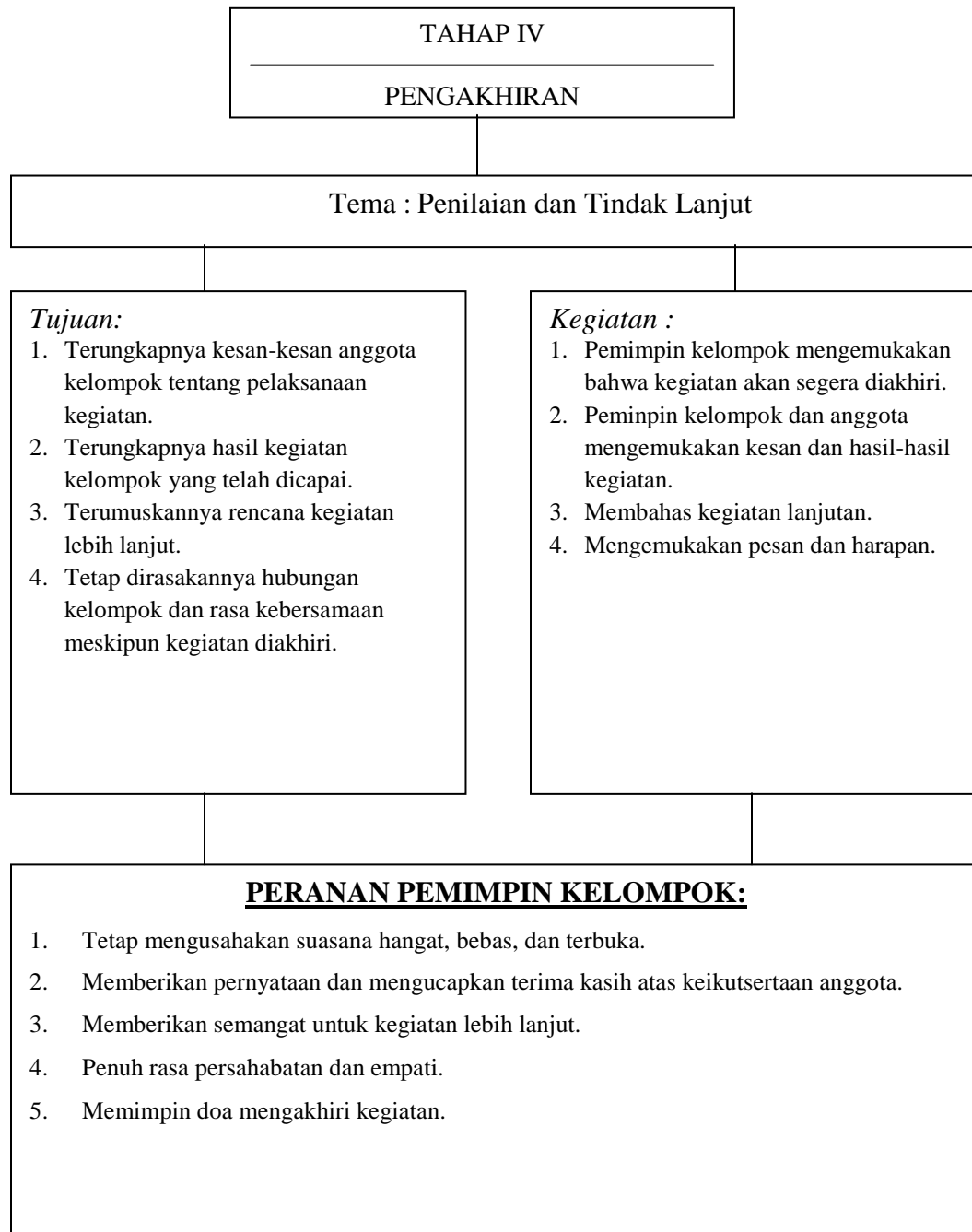
Gambar 2.1 Tahap Pembentukan



Gambar 2.2 . Tahap Peralihan



Gambar 2.3 . Tahap Kegiatan



Gambar 2.4 . Tahap Pengakhiran

## **6. Evaluasi Kegiatan**

Penilaian kegiatan konseling kelompok tidak ditujukan pada “hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan pada pengembangan pribadi klien dan hal-hal yang dirasakan oleh mereka berguna. Dalam konseling kelompok, penilaian hasil kegiatan dapat diarahkan secara khusus kepada peserta yang masalahnya dibahas. Peserta tersebut diminta mengungkapkan sampai seberapa jauh kegiatan kelompok telah membantunya memecahkan masalah yang dialaminya.

## **7. Analisis Tindak Lanjut**

Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggara layanan. Dari sini akan dikaji apakah hasil pembahasan/pemecahan masalah sudah tuntas atau masih ada aspek yang belum dijangkau dalam pembahasan tersebut. Dalam analisis, konselor sebagai pemimpin kelompok perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan seperti: penumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas sebagai peserta, homogenitas/heterogenitas anggota kelompok, kedalaman dan keluasan pembahasan, kemungkinan keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok, dampak pemakaian teknik tertentu oleh pemimpin kelompok, dan keyakinan penerapan teknik-teknik baru, masalah waktu, tempat, dan bahan acuan, perlu narasumber lain dan sebagainya. Dengan demikian, analisis tersebut dapat tolehan kebelakang dapat pula tinjauan kedepan.

### **C. Keterkaitan Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok**

Masalah-masalah yang dapat diselesaikan dalam bimbingan konseling meliputi empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Kesulitan belajar siswa merupakan salah satu masalah yang dialami siswa di bidang belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

Sukardi dan Kusumawati (2008:79) yang menyatakan bahwa “Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika yang terjadi didalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan ( pribadi, belajar, social, dan karier). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu tanpa terkecuali sehingga semua masalah terbicarakan.”

Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor-faktor fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana dalam belajar dan pembelajaran serta faktor lingkungan belajarnya sendiri.

Dalam penelitian ini sasaran yang dituju adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014, dimana siswa tersebut menunjukkan gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan belajar dalam diri siswa tersebut. Gejala-gejala yang ditunjukkan siswa tersebut antara lain menunjukkan prestasi belajar rendah, hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, siswa lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, siswa menunjukkan sikap yang tidak atau kurang wajar selama proses pembelajaran, dan menunjukkan perilaku menyimpang. Berdasarkan gejala-gejala yang ditunjukkan oleh siswa tersebut maka siswa tersebut perlu bantuan dari pihak lain terutama guru pembimbing untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Dan dalam membantu permasalahan yang dialami siswa dapat efektif jika menggunakan layanan konseling kelompok.

Menurut Sukardi (2000:58), “Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penuntasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok”.

Keterkaitan antara kesulitan belajar dan konseling kelompok tampak jelas dalam pelaksanaan konseling kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat suatu keadaan yang membangun suasana menjadi lebih aktif dan lebih bersahabat, keadaan itu adalah dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok itulah siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan.

Menurut Prayitno (2004:4) tujuan layanan konseling kelompok yaitu:

“Terkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi; terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan”.

Keuntungan itu diperoleh dengan cara siswa berperan aktif dan terlibat dalam pemecahan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok. Keterlibatan itu dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam memberikan tanggapan, masukan serta ide-ide mengenai permasalahan yang dibahas. Dengan demikian di dalam konseling kelompok tercipta pemecahan yang relevan dari pemikiran siswanya sendiri berdasarkan kumpulan pendapat/ide dari anggota kelompok.

Dipertegas dengan pendapat Nurihsan (Kurnanto 2013:9) mengenai fungsi layanan konseling kelompok, yaitu :

“Konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat. Sedangkan, konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. “

Melihat fungsi layanan konseling kelompok, dapat diketahui bahwa salah satu fungsi dari konseling kelompok adalah membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya sehingga sekiranya konseling kelompok dapat menjadi sarana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dari hal tersebut,



dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar melalui layanan konseling kelompok merupakan salah satu penanganan masalah belajar siswa yang dilakukan dalam suasana kelompok yang merupakan bagian dari bimbingan dan konseling.